

Bincang-Bincang Seputar Pendidikan Katolik

Oleh: FX. Budjuwono Onggobawono, M.Pd

Dalam temu “cripingan Roh Merto” Surabaya beberapa hari yang lalu; diangkat pembicaraan tentang Pendidikan Katolik hari ini dan masa yang akan datang. Sarasehan lebih tepatnya dikatakan begitu dipandu oleh Prof Dr Agustinus Ngadiman M.Pd. mengatakan bahwa pendidikan anak-anak di sekolah sekarang ini memiliki banyak beban belajar sebagai berikut:

1. beban belajar yang sedemikian berat di sekolah maupun di rumah.
2. Pendidik/Guru maupun anak didik hanya mengejar angka/nilai-nilai
3. Beban Kurikulum yang sangat padat wajib dijalankan di setiap sekolah

Akibat dari beban belajar yang sedemikian padat berakibat :

1. **Pembentukan karakter siswa** tidak mendapatkan porsi yang seimbang sebab tergeser dan “dikalahkan” untuk mengejar nilai/angka-angka ujian.
2. **Siswa menjadi terasing** (teralienasi) dengan **jati dirinya & lingkungan sekitarnya** karena waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti: PR, tugas prakarya, mempersiapkan ulangan harian, meringkas buku, mengulangi pelajaran yang diberikan oleh para guru.
3. **Guru-guru hanya mengejar target pembelajaran (ketuntasan minimal) sesuai** dengan kesepakatan di setiap sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal di setiap sekolah berbeda-beda.

Jalan Pintas yang “menyesatkan”:

1. Banyaknya bimbingan belajar yang lebih banyak memberikan “drilling” dan solusi “pengobatan” sementara bagi mata pelajaran yang “sakit” (misal: bidang studi MaFiA= Matematika, Fisika & Kimia) serta kursus bahasa Inggris & Mandarin.
2. Terbukanya beberapa “sekolah” TB/TK yang berlomba-lomba mengejar target bahwa anak-anak bisa menulis dan membaca. Jadi kalau lulus dari TB/TK sudah bisa menulis, membaca dan menghitung. Sehingga ketika di SD; anak-anak ini sudah lebih maju karena kependaiannya membaca dan menulis bahkan berhitung bagaikan mesin kalkulator.
3. Pendidikan yang serba instan lebih pada selebar sertifikat pengakuan dari lembaga-lembaga asing bahwa anak-anak ini sudah memiliki kompetensi dibidang akademis seperti: Bahasa Asing (Inggris, Jerman, Mandarin, Jepang dll)

Munculnya dikotomi pada para guru;

1. Guru Eksakta dan non Eksakta, guru eksakta lebih makmur ceria sebaliknya guru non eksakta yang pas-pasan setiap bulannya ...karena terbukanya les-les pada guru Eksakta & Bahasa Asing.
2. Martabat guru yang tidak dihargai karena nilai bisa dibeli baik dengan uang maupun barang (oleh-oleh/hadiah ulang tahun, hari raya dll)
3. Kurangnya perhatian dari Yayasan Pendidikan yang bersangkutan, sehingga guru menjadi bingung ketika menjelang pension karena belum ada gambaran akan usaha apa? Terutama para guru non eksakta. Lebih bingung lagi kalau belum memiliki rumah atau statusnya sebagai “kontraktor”

Bagaimana sebagai orang katolik dan sebagai pemerhati pendidikan sekolah katolik:

1. **Perlu segera dibuat Arah & Dasar Pendidikan Katolik** ini akan dibawa kemana untuk 5, 10, 15 atau 20 tahun yang akan datang.
2. Banyaknya sekolah-sekolah katolik yang pamornya mulai bergeser pada materialism (hanya yang mampu/berduit dapat sekolah di sekolah katolik)
3. Banyak sekolah katolik yang “kembang kempis” banyak pula sekolah katolik yang masih eksis bahkan surplus. Lihat di Yogyakarta, sekolah-sekolah Kanisius di Yogyakarta terancam tutup karena kekurangan siswa
4. Sekolah katolik terkenal karena kualitas pendidikan/disiplin dan lulusannya yang jadi ini dan itu; apakah masih sekedar bangga akan paham ini? Bagaimana arah kedepannya, bahwa **banyak sekolah non katolik yang dengan diam-diam ternyata akan menyusul karena keunggulan-keunggulan akademik dan juga pembentukan manusia muda** menjadi manusia yang militant dan membawa nama agama tertentu
5. Sebagai pemerhati sekolah katolik **pemahaman akan Diakonia Fidei dan Promotio Iustitiae apakah hanya sekedar jargon dan slogan saja** ? tetapi dalam pelaksanaannya jauh sekali ketika berhadapan dengan ketidakadilan/ketimpangan dalam management keuangan pengelolaan pendidikan di sekolah-sekolah katolik?
6. Program-program Live in, Retret, life skill dan lain sebagainya apakah sering digali lagi untuk membentuk karakter siswa untuk menjadi manusia Indonesia, yang berbhineka dan beriman katolik yang kuat (akan kepekaan berdasarkan kasih, iman dan harapan)
7. Kiranya pihak Majelis Pendidikan Katolik dan Komisi Pendidikan Katolik di Keuskupan harus secara transparan menyampaikan hal ini kepada para pastor

kepala paroki. tujuannya agar umat katolik lebih mencintai dan bangga akan pendidikan katolik dan mau menyekolahkan putra-putrinya di sekolah katolik sebagai bentuk tindakan yang kongkrit agar sekolah-sekolah katolik tetap eksis.

8. Perhatian pada masa depan para guru yang akan pension untuk mendapatkan ketenangan hidup di hari tuanya (kesehatan, rumah dan penghidupan yang layak) bersama keluarga intinya.